

Model Dakwah terhadap Calon Jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto



Oleh: Rika Yuliana¹, Hj. Muliaty Amin², Hj. Asiqah Usman³
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Email : nasaruddinbima157@gmail.com¹, Aminmulty@gmail.com², asiqah.usman16@gmail.com³,

Submission date: Mei 2022

Accepted date: Juli 2022

Published in: Agustus 2022

Abstract:

This study discusses the Dawah Model for Prospective Hajj Pilgrims at the Ministry of Religious Affairs in Jeneponto District. The main issues and objectives of this research are to identify the Dawah Model applied in that location as well as the effectiveness, efficiency, and challenges faced in the Hajj preparation activities in Jeneponto District.

This research employs a combination of descriptive qualitative and case study approaches. The study utilizes both the Dawah and value approaches. Data collection methods involve observation, interviews, and documentation. The collected data is then subjected to reduction, display, and conclusion drawing. Data validity is tested through triangulation.

The results of this research are as follows: 1) Effectiveness and Efficiency of Hajj Preparation for Prospective Hajj Pilgrims at the Ministry of Religious Affairs in Jeneponto District encompass: a) Enhancement of Speaker Capacity, b) Material Structuring, c) Polarization and Categorization of Prospective Hajj Pilgrims, d) Classification of Hajj Preparation. 2) The Dawah Model for Prospective Hajj Pilgrims at the Ministry of Religious Affairs in Jeneponto District includes: a) Lectures, b) Practices, and c) Book and E-book Media. The challenges faced in the Dawah Model for Hajj preparation at the Ministry of Religious Affairs in Jeneponto District are primarily related to the diverse capacities of the Hajj pilgrims.

The implications of the study are: 1) It is recommended that the guides, in this case, the Jeneponto Ministry of Religious Affairs, maintain their performance in providing appropriate guidance to prospective Hajj pilgrims. 2) Prospective Hajj pilgrims should follow systematic Hajj preparation procedures from the initial guidance until departure, in order to achieve a high-quality worship experience. 3) The government should consider extending the previously established Hajj preparation guidance period to ensure the optimal readiness of the Hajj pilgrims.

Keywords: Dawah model, Hajj pilgrims.

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang Model Dakwah terhadap Calon Jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto. Pokok permasalahan sekaligus tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi Model Dakwah yang diterapkan pada lokasi tersebut serta efektifitas, efisiensi, dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan manasik haji di Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini adalah perpaduan kualitatif deskriptif dengan landasan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan dakwah dan pendekatan nilai. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dilakukan reduksi, display, dan penarikan kesimpulan selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini diperoleh; 1) Efektivitas dan Efisiensi Pembinaan Manasik Haji terhadap Calon Jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto meliputi; a) Pembinaan

Kapasitas Pemateri b) Strukturisasi Materi c) Polarisasi dan Pengkategorian Calon Jama'ah Haji d) Klasifikasi Manasik Haji. 2) Model Dakwah terhadap Calon Jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto meliputi; a) Ceramah b) Praktik, dan c) Media Buku dan E-book. Adapun kendala yang dihadapi dalam Model Dakwah manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto lebih kepada kapasitas jama'ah haji yang beragam.

Adapun implikasi tersebut sebagai meliputi; 1) Hendaknya pembimbing dalam hal ini kementerian agama Jeneponto mempertahankan kinerja untuk tetap memberikan bimbingan yang sesuai kepada calon jemaah Haji 2) Bagi para calon jemaah Haji yang akan melaksanakan ibadah Haji maka hendaknya mengikuti prosedur bimbingan manasik haji yang sistematis mulai dari pembimbingan pertama sampai menjelang keberangkatan, sehingga memperoleh kualitas ibadah yang baik 3) Hendaknya pemerintah memberikan penambahan waktu bimbingan manasik haji yang telah disusun sebelumnya, sehingga pembekalan jemaah haji dapat maksimal.

Kata Kunci: Model dakwah, Jemaah haji.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sejak pertama kali diturunkan hingga sekarang bahkan yang akan datang selalu menjadi inspirasi dalam kegiatan dakwah, hal tersebut karena al-Qur'an adalah kitab dakwah.¹ Menurut Abd. Karim Zaidan, dakwah pada mulanya adalah tugas para Rasul, masing-masing mereka ditugaskan untuk mengajak manusia menyembah Allah swt., sesuai dengan syariat yang diturunkan, ada yang terbatas pada kaum tertentu ada pula yang ditugaskan untuk mengajak seluruh umat manusia tanpa mengenal tempat dan waktu.²

Salah satu dakwah yang mengkhususkan pada kaum tertentu ialah dakwah ibadah Haji, dimana dakwah tersebut hanya diperuntukkan bagi ummat muslim. Kendatipun sebelum munculnya Islam ritual Haji telah dilaksanakan oleh masyarakat pada saat itu yang pada praktiknya dominasi penyimpangan dilakukan, contohnya pelaksanaan ritual Haji tanpa mengenakan busana.

Hadirnya Islam mengubah ritual tersebut pada tujuan awal dilaksanakannya perintah Haji. Ibadah Haji merupakan ibadah

istimewa.³ Secara etimologi, Haji berarti niat, sengaja atau menyengaja melakukan sesuatu yang penting atau besar. Haji menurut syara', berarti niat menuju Bait al-Haram dengan amal-amal khusus, menyengaja mengunjungi Ka'bah dengan niat untuk beribadah pada waktu tertentu, syarat-syarat dan juga dengan cara-cara tertentu.⁴

Jika rukun Islam bermakna kesempurnaan, maka Haji merupakan salah satu di antara kelima rukun Islam yang menjadi syarat kesempurnaan keislaman seorang muslim. Kendatipun terdapat pengkategorian "mampu" bagi umat Islam yang diklasifikasikan mampu dari aspek finansial, mental, atau mampu dari aspek fisik (kesehatan).

Karena persoalan Haji yang menekankan pada mampu tidaknya seorang muslim melaksanakannya, maka kehadiran penyelenggara Haji sangat diperlukan guna mengatur segala prosesi dan hal teknis prapelaksanaan hingga pada pasca dilaksanakannya ibadah Haji khususnya bagi calon jemaah (Haji). Salah satu tugas pokok penyelenggara Haji adalah memberikan bimbingan dan pembinaan bagi calon jemaah Haji terkait pemahaman teori dan praktik manasik Haji.

¹Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 29.

²A. Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban* (Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 62.

³Anggito Abimanyu, *Talbiyah di Tanah Haram Memoar Para Wartawan Haji* (Mizan: Bandung, 2013), h. xvii.

⁴Gus Arifin, *Fiqh Haji dan Umrah* (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 188.

Konteks tufoksi penyelenggara ibadah Haji bukan semata berkenaan dengan kegiatan ritual saja, melainkan juga menyangkut ragam kegiatan prapelaksanaan seperti pendaftaran, pembinaan Haji, pelayanan pemondokan, catering, transportasi darat dan udara, kesehatan, dan perlindungan jemaah baik yang dilakukan di dalam tanah air maupun yang dilakukan di Arab Saudi. Seluruh rangkaian kegiatan itu, harus dapat diselenggarakan agar jemaah dapat melaksanakan Hajinya dengan lancar, nyaman dan aman sehingga ia dapat pulang kembali ke tanah air dan memperoleh Haji mabrūr.

Perlu dipahami bahwa latar belakang calon jemaah Haji yang berbeda-beda patut menjadi perhatian serius bagi penyelenggara Haji. Salah satu perbedaan yang sangat mencolok adalah perbedaan latar belakang pendidikan calon jemaah Haji itu sendiri sehingga beberapa calon jemaah Haji boleh jadi mengetahui kiat-kiat penyelenggaraan ibadah Haji, tetapi beberapa yang lain tidak mengetahui kiat-kiat yang dimaksud, maka penyelenggara Haji memiliki tanggung jawab melakukan pembinaan terhadap jemaah Haji menyangkut prosedur dan pelaksanaan ritual jemaah Haji.

Model dakwah penyelenggara ibadah Haji tidak hanya bermanfaat bagi calon jemaah Haji. Intensitas sosialisasi juga dapat memengaruhi serta memotivasi masyarakat yang tidak terdaftar sebagai calon jemaah Haji tetapi memiliki kemampuan finansial, mental, dan fisik yang sama dengan calon jemaah Haji. Konteks sosialisasi ibadah Haji secara sederhana dipahami sebagai wujud kepedulian penyelenggara Haji dengan menjadi perantara bagi setiap muslim untuk menyempurnakan rukun Islam.

Pemahaman tentang praktik ritual ibadah Haji oleh calon jemaah Haji memang menjadi perhatian bagi penyelenggara Haji. Karenanya berbagai upaya dilakukan prapelaksanaan Haji yakni dengan melakukan pembinaan calon jemaah Haji serta upaya lain misalnya dengan membagikan buku pedoman manasik pada calon jemaah Haji.

Melalui inisiatif tersebut calon jemaah Haji sedikitnya akan mengetahui kiat-kiat

apa saja yang dilakukan selama berhaji. Pun di samping menjadi penguat bagi jemaah Haji, kegiatan kekeluargaan tersebut juga merupakan upaya mendakwahkan Haji sehingga masyarakat yang hadir (belum berhaji) dan mampu secara finansial, fisik, dan mental dapat termotivasi untuk menunaikan ibadah Haji yang umumnya saat ini banyak disepelekan oleh umat muslim khususnya dari kalangan muslim yang mampu.

Mendakwahkan ibadah Haji bukan hanya tugas dari penyelenggara Haji atau para tokoh agama. Calon jemaah Haji juga dapat mendakwahkan ibadah Haji minimal dengan menyediakan ruang bagi penyelenggara Haji atau tokoh agama untuk memberikan tausiah berupa materi manasik Haji pada acara kekeluargaan di rumah calon jemaah Haji. Hal ini sejalan dengan pandangan Moh. Ali Aziz bahwa dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama.⁵

Mendakwahkan ibadah Haji merupakan bagian dari tanggung jawab setiap muslim baik melalui lisan, perbuatan, atau penyediaan ruang bagi tokoh agama yang memiliki kompetensi mendakwahkan Haji yang mana dasar dari seruan dakwah tersebut yakni Firman Allah swt pada QS. Al-Hajj/22: 26-27.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا
وَوَهَبْنَا لِيْسَىٰ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعَ السُّجُودَ وَأَذِّنْ فِي
النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُوَكِّلْ رَجُلًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ
فَجٍّ عَمِيقٍ

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan): "Janganlah kamu memperserikatkan sesuatupun dengan aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2004), h. 1-2.

dan orang-orang yang ruku' dan sujud. dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan Haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.⁶

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menyatakan, dan ingatkanlah juga kepada siapapun, termasuk orang-orang musyrik yang mengaku pengikut Nabi Ibrahim as, ketika “kami menempatkan” yakni menunjukkan buat Nabi Ibrahim as., tempat al-bait Allah Swt., yakni Ka'bah lalu atas perintah kami dia bersama puteranya Ismail as., membangunnya kembali dan setelah selesai pembangunannya kami berfirman kepadanya “janganlah engkau memperserikatkan dengan Aku” dalam beribadah “sesuatu apapun” dan sedikit perserikatan pun “dan sucikanlah rumah-Ku” ini dari segala kekotoran lair dan batin agar siap menjadi tempat beribadah bagi “orang-orang yang berthawaf dan orang-orang yang berdiri” secara sempurna untuk berdoa mengabdikan serta bagi orang-orang yang ruku' dan sujud yakni shalat.⁷

Ayat ini diketahui bahwa berkunjung untuk melaksanakan ibadah Haji merupakan ibadah yang telah dikenal jauh sebelum masa Nabi Muhammad saw., yakni sejak masa nabi Ibrahim as., pada masa jahiliah, kaum musyrikin Mekah pun melaksanakannya, tetapi dalam bentuk yang telah menyimpang dari tuntunan nabi Ibrahim as, merekapun melaksanakan thawaf, tetapi sebagaimana mereka melakukannya tanpa busana, dengan alasan bahwa seseorang harus benar-benar suci ketika berkeliling di Baitullah, padahal pakaian sedikit atau banyak telah dinodai najis, atau dipaksa berdosa.⁸

Berbeda dengan kebiasaan sebagian umat Islam saat ini. Jika kebiasaan kaum

musyrikin ketika melaksanakan Haji fase sebelum Islam datang adalah dengan bertawaf tanpa mengenakan busana maka di era saat ini banyak kalangan umat Islam yang tidak memahami esensi ritual ibadah Haji sehingga pada prosesnya masih ada saja masyarakat yang melaksanakan ibadah Haji sekedar menggugurkan kewajiban dan memamirkan memorial ketika berada di Tanah Suci namun tidak mampu memetik hikmah Haji sehingga pasca berhajipun kebiasaan buruk tetap dilakukan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penyusun melakukan observasi awal di Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Dimana pada lokasi tersebut diperoleh data adanya inisiatif dari calon jemaah Haji dengan mengundang masyarakat bersilaturahmi ke rumahnya. Di sisi lain, fenomena tersebut telah menjadi tradisi kekeluargaan yang mana kerabat dan tetangga biasanya menyisihkan waktu di rumah calon jemaah Haji sampai pada saat ia berangkat ke Tanah Suci.

Di samping manasik Haji yang kurang produktif karena perbedaan latar belakang calon jemaah Haji yang berbeda-beda, diketahui pula adanya masalah lain yang cukup memprihatinkan. Masalah tersebut ialah adanya tokoh yang dikenal sebagai “Anrong Guru” yang dijadikan panutan oleh masyarakat baik dalam aspek budaya, sosial, hingga merebat kepada aspek agama. Termasuk dalam hal ini perkara ilmu Haji, masyarakat menjadikan arahan Anrong Guru sebagai pilihan utama sebagai bekal ilmu berhaji karena itu fakta ditemukan terjadi dualisme kaitannya dengan manasik Haji, yakni manasik Haji versi Kementerian Agama dan manasik Haji versi Anrong Guru. Naasnya, banyak calon Haji Kabupaten Jeneponto yang merujuk manasik Haji versi Anrong Guru ketika berada di Tanah Suci Mekah yang pada akhirnya menyebabkan tabrakan rencana dan manajemen Haji yang telah ditetapkan oleh petugas Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto.

Merujuk pada problematika Haji yang kerap kali dijumpai sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini bermaksud mengkaji model dakwah Kementerian Agama Kabupaten

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Darus Sunnah 2002

⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 40.

⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, h. 40.

Jeneponto terhadap calon jemaah Haji. Pentingnya penelitian ini dapat diarahkan pada sikap kemandirian dan kesadaran diri calon jemaah Haji. Kesadaran diri dan kemandirian yang dimaksud ialah kepekaan dan pemenuhan kapasitas diri untuk memahami hal-hal yang akan dilakukan selama mereka melaksanakan Haji. Persiapan dan bekal selama berhaji bukan semata menyediakan sarana finansial atau benda berupa pakaian semata, bekal yang seharusnya diutamakan adalah penguasaan ilmu dan pengetahuan tentang ritual ibadah Haji sehingga pada prosesnya dapat terlaksana dengan lancar dan khusyu.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, fokus penelitian, dan deskripsi fokus di atas maka ditemukan pokok masalah dalam model dakwah terhadap calon jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto. Selanjutnya, penyusun mengemukakan tiga rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana proses pelaksanaan manasik Haji terhadap calon jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto. Bagaimana model dakwah terhadap calon jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto. Bagaimana kendala dalam model dakwah terhadap calon jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan dakwah dan pendekatan nilai. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu: mereduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification).

PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Manasik Haji terhadap Calon Jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto

Efektifitas dan efisiensi pembinaan manasik Haji terhadap calon jemaah Haji oleh devisi Haji kementerian agama Kabupaten Jeneponto harus memiliki

indikator atau standar guna mendeteksi setiap problematika yang dihadapi serta solusi yang tepat dalam mengatasi setiap masalah tersebut. Dengan demikian, efektifitas dan efisiensi yang dimaksud bukan berarti lepas dari setiap masalah khususnya dalam pembinaan manasik Haji, tetapi titik tekannya adalah mampu tidaknya penyelenggara calon jemaah Haji mengatasi persoalan yang dihadapi melalui kreatifitas yang dimiliki.

Indikator efektifitas dan efisiensi pembinaan manasik Haji di Kabupaten Jeneponto diukur berdasarkan struktur pembahasan materi dan polarisasi jemaah berdasarkan pengkategorian usia, pendidikan, dan keadaan fisik. Adapun uraiannya yaitu sebagai berikut:

A. Pembinaan Kapasitas Pemateri

Sehubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dalam kegiatan Bimbingan ritual Haji akan dipengaruhi oleh beberapa komponen yang sangat penting menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Karena itu Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto sebagai pengelola pelaksanaan proses pembelajaran, perlu menyediakan tutor/instruktur profesional dalam menyampaikan materi kepada peserta atau ajemaah manasik Haji.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto telah menentukan kriteria seorang pembimbing manasik Haji, yaitu sebagai berikut:

Pernah menunaikan ibadah Haji

Telah mengikuti pelatihan dan pemantapan materi bagi tutor/ pembimbing manasik Haji yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Selatan.

Memiliki sertifikat sebagai bukti telah mengikuti pelatihan dan pemantapan materi bagi tutor/pembimbing manasik ibadah Haji yang dikeluarkan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Selatan.

Seluruh tutor/pembimbing manasik Haji di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto harus memenuhi kriteria tersebut diatas. Setiap tutor/ pembimbing manasik ibadah Haji memiliki Buku Bimbingan

Manasik Haji, Umrah, dan Ziarah bagi petugas Haji yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji. Buku Bimbingan ini berbeda dengan Buku Bimbingan Manasik Haji bagi para jemaah Haji, buku ini merupakan buku materi pokok dalam pelatihan Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia dan menjadi pedoman bagi para petugas, pembimbing, dan penyuluh Haji dalam menyelesaikan masalah ibadah Haji yang timbul dilapangan.

Sebagai seorang pemateri, devisi Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto harus menunjuk pemateri yang berkualitas dan memiliki keahlian sehingga mereka mampu mengajar peserta bimbingan ritual Haji, merasa rugi peserta bimbingan jika tidak datang membawa materi disampaikan oleh instruktur. Untuk alasan ini, instruktur harus memiliki pengetahuan yang tepat dan memadai tentang materi yang diajarkan. di samping itu, sebagai seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran tepat dan fleksibel, karena melihat tingkat pemahaman peserta, ketersediaan materi, tingkat usia peserta, waktu bimbingan memungkinkan jemaah untuk hadir, dan ketersediaan bantuan dan ketersediaan peralatan yang harus memadai.

Islam telah jauh hari menekankan pentingnya profesionalisme bagi setiap individu dan kelompok khususnya dalam menggeluti profesi dan tanggung jawab. Keterampilan profesional dalam artian menjadi modal seseorang agar terampil menunaikan tanggung jawab sesuai dengan target yang telah ditetapkan baik perseorangan atau kelompok. Demikian juga masalah ibadah Haji dan sistem penyelenggaraan Haji yang telah dinaungi instansi terkait maka supaya proses pelaksanaan Haji dapat terkordinir dengan baik maka perlu pula dilakukan proses pembinaan untuk calon jemaah Haji sebelum waktu pemberangkatan.

Pembinaan manasik Haji di Kabupaten Jeneponto dibawakan oleh pemateri yang berkualitas. Ini juga ditekankan bahwa seseorang tidak bisa membawakan materi manasik Haji apabila seseorang itu belum

menunaikan Haji, bukan bagian dari penyelenggara ibadah Haji, dan yang paling penting adalah seseorang tidak bisa dijadikan pemateri manasik Haji apabila tidak memiliki sertifikasi diklat dan pelatihan bimbingan manasik Haji yang diselenggarakan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan.

“Saya dipercayakan oleh Kementerian Agama sebagai pemateri manasik Haji. Syarat untuk menjadi pemateri manasik Haji itu harus punya sertifikat yang diperoleh ketika mengikuti diklat manasik Haji oleh Kementerian Agama. Jadi tidak boleh memberikan materi manasik Haji kalau belum mengikuti diklat. Itu diwajibkan sejak tahun 2019. Pemateri sudah pernah mendapat pembekalan diklat dan itu yang disampaikan dalam materi manasik Haji yang dilakukan oleh pemerintah/kemenag yang danai oleh seksi Haji. Pelaksanaan tersebut dilakukan dua bulan sebelum melaksanakan ibadah Haji. Ada juga manasik Haji yang dilaksanakan oleh individu, dalam hal ini adalah calon jemaah Haji yang akan berangkat mengundang pemateri manasik Haji dengan mengundang keluarga atau masyarakat setempat.”⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kapasitas dan kualitas pemateri sarat sebagai indikator tercapai tidaknya target yang ditetapkan dalam proses manasik Haji di tingkat KUA dan Kabupaten. Dengan adanya sertifikat sebagai bukti pemateri telah mengikuti diklat manasik Haji secara tersirat dipahami pemateri tersebut memiliki pengalaman dan kemampuan secara teoretis untuk disampaikan kepada peserta pembinaan manasik Haji.

Pemandu praktik manasik adalah beberapa pembimbing yang mampu dan ahli di bidang pelaksanaan Haji dan telah mengikuti diklat manasik Haji tingkat provinsi. Demikian pula dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia berarti bahwa penting dalam kegiatan manasik Haji

⁹ H. Baharuddin M, M.M. (51 Tahun). Kepala Seksi Humas Islam Sekaligus Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama “Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

seperti penyediaan sebagaimana data dokumentasi ditemukan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto menyewa masjid atau gedung dalam manasik Haji. Juga terdapat alat peraga dapat untuk menggairahkan jemaah sehingga mereka termotivasi. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan membuat jemaah lebih fokus bimbingan dan bersemangat untuk mengikuti ritual Haji.

Tugas pembimbing secara umum adalah melakukan proses pengiriman materi dan amalan ibadah Haji yang meliputi, ritual ibadah, perjalanan dan pelayanan Haji, kesehatan, serta hak dan kewajiban jemaah. Sebagai panduan sasaran utamanya adalah calon jemaah Haji menjadi jemaah Haji yang mandiri, tidak melulu tergantung pada pembimbing manasik Haji untuk hal-hal yang berkaitan dengan ibadah Haji yang dikerjakan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa meningkatnya calon jemaah Haji setiap tahun hendaknya menjadi pertimbangan dalam meningkatkan perkembangan seluruh manusia di persendian kehidupan sosial dan keagamaan. Jumlah jemaah Haji yang banyak mengakibatkan beban yang lebih berat bagi pemerintah karena pelaksanaan Haji adalah suatu kegiatan yang bersifat rutin, teknis dan fungsional secara berkesinambungan. Selain itu, peningkatan taraf hidup dan daya kritis masyarakat akan menyebabkan tuntutan yang semakin tinggi terhadap kualitas pelayanan Haji.

B. Strukturisasi Materi

Agar tujuan Haji dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, diperlukan komponen dan elemen panduan yang tepat, yang memberikan tentang pengetahuan dan pemahaman tentang tata cara menunaikan Haji dengan baik dan benar. Dalam hal ini diupayakan upaya ritual/bimbingan Haji Pemerintah Republik Indonesia, Menteri Agama sebagai penanggung jawab pelaksanaan Haji selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menyempurnakan dan meningkatkan pengelolaan ibadah Haji Indonesia yang meliputi dasar hukum dan sistemnya penerapan. Salah satu wujud

perhatiannya adalah dengan menghadirkan buku Panduan Haji dan Umrah yang diberlakukan di semua daerah di Nusantara.

Strukturisasi materi manasik Haji merupakan upaya mengkonsep rencana agar tersusun sesuai tahapan yang seharusnya. Suatu konsep yang terstruktur akan mudah dipahami dan mudah diarahkan serta mampu dicerna setiap rentetannya yang saling berhubungan. Dalam ibadah Haji misalnya, penyampaian materi manasik Haji harus terstruktur agar calon jemaah Haji dapat memahami tahapan ibadah Haji mulai dari kedatangan hingga pada saat kepulangan. Dengan strukturisasi materi ini juga calon jemaah Haji akan dapat mengerti klasifikasi rukun Haji yang menjadi syarat wajib Haji serta sunnah Haji yang dianjurkan untuk dilakukan untuk mengarahkan waktu dengan sebaik-baiknya selama berada di Tanah Suci.

*“Manasik Haji semakin berulang-ulang didengarkan, dipelajari nantinya akan kuat dipahami. Makanya ada pengklasifikasian manasik Haji formal dan individu. Alhamdulillah selama ini seksi Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto telah melakukan yang terbaik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Manasik Haji yang dilaksanakan oleh pemerintah dengan semua pemateri masing-masing memiliki pembahasan yang berbeda-beda. Ada yang membahas tentang rukun, sunnah-sunnah, ziarah-ziarah, perjalanan Haji. Materi Haji ini pada akhirnya akan ditutup dengan praktek. Jadi setelah menerima materi Haji, calon jemaah Haji akan mempraktekkannya. Panitia akan memandu jalannya praktek atau simulasi manasik Haji, mereka diberitahu cara bertawaf, tempat hajar aswad, bagaimana dan dimana melempar jumrah, serta ritual Haji lainnya”.*¹⁰

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi jemaah Haji yang namanya terdaftar dalam pemberangkatan ibadah Haji tahun berjalan sebab penantian yang cukup lama dalam pengantrian kadang kala tidak menjamin setiap calon jemaah mampu

¹⁰H. Baharuddin M, M.M. (51 Tahun). Kepala Seksi Humas Islam Sekaligus Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama “Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

sampai pada jadwal yang ditetapkan. Karena ibadah Haji sarat dengan ketentuan-ketentuan khususnya, maka setiap jemaah hendaknya serius dalam mengikuti bimbingan manasik Haji.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Khaeruddin selaku Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama Wawancara” Kabupaten Jeneponto.

“Antusiasme calon jemaah Haji dalam proses penyampaian materi manasik Haji itu kembali kepada person calon jemaah Haji. Ini juga untuk mengukur niat mereka. Kalau calon jemaah Haji antusias melaksanakan ibadah Haji maka mereka juga harus antusias mengikuti kegiatan manasik Haji oleh Kementerian Agama. Tidak bisa dipungkiri bahwa calon jemaah Haji ada juga yang tidak bisa membaca al-Quran sehingga perlu pendekatan khusus kepada mereka untuk melakukan pembinaan di luar dari aspek praktek. Misalnya bacaan-bacaan, niat, atau hal lain berkaitan dengan kiat-kiat ibadah Haji.”¹¹

Diperlukan suatu usaha agar jemaah dapat dengan mudah menyerap informasi yang telah disampaikan oleh pengajar dan sesama jemaah sebagai sumber belajar. Tentu saja ini akan tercapai, ketika instruktur bisa memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan informasi akan dikirimkan. Penyampaian informasi apakah masih baru, pengulangan, informasi sederhana atau hal biasa-biasa saja yang telah diketahui selama ini. Seorang instruktur akan mampu memotivasi bimbingan jemaah meningkatkan perhatian dan kehadiran.

Bagian strukturisasi materi dimaksudkan sebagai upaya menyampaikan manasik Haji baik menyangkut perjalanan, prosedur ibadah, hingga pada saat waktu kepulangan jemaah Haji ke Tanah Air. Materi ini sangat jelas dibahas dalam panduan ibadah Haji dan umrah yang diedarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang merupakan

pedoman wajib bagi setia calon jemaah Haji. Adapun uraiannya sebagai berikut:

C. Materi Pra Pemberangkatan

Sebelum jauh membahas point sub-bab ini, perlu dipahami akifitas kegiatan sehari-hari devisi Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Aktivitas Devisi Haji Kabupaten Jeneponto¹²

No	Aktivitas Devisi Haji	Keterangan
1	Pelayanan Administratif Haji	Mempersiapkan kebutuhan secara administratif membantu memudahkan jemaah Haji dalam mempersiapkan dokumendokumen Haji dengan sikap yang tidak terlalu birokratif dan merepotkan jemaah.
2	Test Kesehatan Jemaah Haji	Devisi Haji dan Umrah Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto bekerjasama dengan puskesmas terdekat dalam melayani jemaah Haji dalam menjalani proses pemeriksaan kesehatan para jemaah Haji dengan akumulasi tiga kali dari tiap awal tahun sebelum pemberangkatan.
3	Bimbingan Manasik Haji	Bimbingan manasik Haji yang dimulai sejak awal tahun sebelum pemberangkatan, dengan tujuan agar mempermudah para jemaah memahaminya

¹¹H. Khaeruddin, S.Ag., Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

¹²Kementrian Agama Devisi Haji “Dokumentasi” Kabupaten Jeneponto 12 Oktober 2021.

	dengan baik.
--	--------------

Sebelum bimbingan dilakukan pada kementerian agama Jeneponto, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengurus administrasi pendaftaran jemaah Haji. Pendaftaran ibadah Haji dilakukan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto yang dilaksanakan setiap hari kerja. Adapun syarat-syarat pendaftaran Haji yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Syarat-syarat Pendaftaran Haji¹³

Syarat-syarat pendaftaran Haji	Surat keterangan sehat dari Puskesmas; Pas foto terbaru berwarna ukuran 3 x 4 sebanyak 10 lembar dengan latar belakang putih dengan ukuran muka tampak 70 - 80 % ; Foto copy Kartu Tanda Penduduk (KTP); Foto copy Kartu Keluarga (KK); Foto copy akta kelahiran atau surat kenal lahir atau buku nikah atau ijazah; Keterangan domisili dari kelurahan / kecamatan Memiliki tabungan Haji minimal Rp. 25.000.000,- (dua puluh lima juta rupiah).
--------------------------------	---

Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto mempunyai tugas melakukan pelayanan, bimbingan teknis, pembinaan serta pengelolaan data dan informasi di bidang penyelenggaraan Haji dan umrah. Berkaitan dengan sasaran penelitian ini yaitu tentang Haji, maka program kerja Seksi Perjalanan dan Sarana Haji kementerian agama Kabupaten Jeneponto yaitu sebagai berikut:

No	Program Kerja	Keterangan
----	---------------	------------

¹³Kementrian Agama Devisi Haji “Dokumentasi” Kabupaten Jeneponto 12 Oktober 2021.

1	Peningkatan Kualitas Pelayanan Haji	Melaksanakan sosialitas tata cara pendaftaran Haji pada Kabupaten Jeneponto. Melaksanakan penyelesaian dokumentasi Haji (paspor). Melaksanakan penyusunan kloter dan pramanifes. Melaksanakan pembagian perbekalan jemaah Haji.
2	Peningkatan Sarana/Prasarana Haji	Pengadaan kendaraan. Pengadaan buku Panduan Perjalanan dan buku Manasik Haji. Bahan (ATK) penyelenggaraan Haji. Bahan bimbingan penyuluhan manasik Haji.
3	Peningkatan Kualitas Aparatur	Kerjasama instansi terkait tingkat provinsi Sulawesi Selatan Mengikutsertakan calon pemateri Kabupaten Jeneponto pada diklat yang diselenggarakan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan. Bimbingan jemaah Haji/penyuluhan manasik tingkat Kabupaten Jeneponto Pelatihan

		pelatih Haji.
--	--	---------------

Bimbingan manasik merupakan bentuk petunjuk/penjelasan cara mengerjakan dan sebagai tuntunan hal-hal yang berhubungan dengan rukun, wajib dan sunnah Haji sebagai ibadah yang akan dilakukan oleh jemaah Haji. Bimbingan ibadah Haji merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual di mana diharapkan seseorang mampu melaksanakan ibadah Haji sesuai dengan tuntunan syariat yang telah digariskan.

Melalui bimbingan manasik Haji, berimplikasi pada kemandirian jemaah Haji dalam beribadah, olehnya bimbingan manasik Haji merupakan hal yang sangat penting dan patut mendapat perhatian dalam aspek peningkatan kualitas bimbingan serta intensitas waktu yang lebih memadai.

Materi pra pemberangkatan Haji yakni materi yang disampaikan untuk membenahan administrasi jemaah sehingga walaupun jemaah Haji telah memenuhi berkas administrasi dan persuratan tetap akan diberikan materi untuk mengantisipasi adanya calon jemaah Haji yang meninggal dunia dan digantikan oleh keluarganya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahrial selaku staf devisi Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto.

"Kalau ada jemaah Haji yang mau berangkat Haji tetapi sebelum pemberangkatan dia meninggal dunia maka bisa digantikan oleh anaknya atau istrinya, atau keluarga lainnya yang bersyarat. Juga demikian apabila ada calon jemaah Haji yang sudah terjadwal akan berangkat Haji tetapi karena fisiknya tidak memungkinkan melakukan ibadah Haji, misalnya sakit, maka Hajinya bisa dilakukan tahun depan."¹⁴

Bagian prapemberangkatan Haji setiap jemaah ditekankan mampu menjaga kondisi kesehatan dengan mengonsumsi makanan bergizi, merawat kebugaran/kesehatan fisik dengan berolahraga secara teratur, menyelesaikan urusan pribadi, dinas, dan

¹⁴Sahrial, S.Ag., Staf Devisi Haji Kementerian Agama Jeneponto "Wawancara" Kabupaten Jeneponto, 14 Oktober 2021.

sosial kemasyarakatan, menyiapkan bekal untuk keluarga yang ditinggalkan, menyiapkan barang-barang bawaan, mulai dari dokumen (Surat Panggilan Masuk Asrama/SPMA, bukti setor lunas BPIH berwarna biru, buku dan atau kartu kesehatan), perbekalan, pakaian, sampai obat-obatan yang diperlukan, dan melaksanakan shalat sunat safar dua rakaat dan berdoa untuk keselamatan diri dan keluarga yang ditinggalkan. Persoalan kegiatan pra pelaksanaan Haji dominan membenahi internal devisi Haji pada Kemenag Kabupaten Jeneponto. Adapun hal lainnya juga dibenahi masalah perlengkapan administrasi jemaah Haji yang siap berangkat pada tahun berjalan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sahrial selaku staff devisi Haji.

"Kegiatan manasik Haji itu kami sediakan fasilitas, menyewa gedung atau masjid. Menyiapkan pemateri yang telah mengikuti diklat bimbingan Haji. intinya kami menyediakan semua keperluan Haji mulai dari persiapan pemberangkatan, pemberangkatan, hingga saat kepulangan para jemaah Haji. Devisi Haji juga menekankan pada kelengkapan administrasi, mengawal jemaah Haji sementara bagian transportasi itu ditanggung oleh pemerintah daerah."¹⁵

Merujuk pada buku panduan ibadah Haji dan umrah yang diedarkan Kementerian Agama Republik Indonesia dijelaskan bahwa demikian juga sebelum berangkat dari rumah menuju asrama Haji embarkasi, setiap jemaah mengikuti arahan yang tertulis dalam surat panggilan dari kementerian agama kabupaten/ kota saat berangkat ke asrama Haji, memperbanyak dzikir dan doa, membaca talbiyah untuk memantapkan diri berangkat Haji tanpa disertai niat ihram semata-mata sebagai dzikir dan syi'ar, dan menjama' dan mengqashar shalat karena selama dalam perjalanan sudah berlaku hukum shalat untuk musafir.¹⁶

¹⁵Sahrial, S.Ag., Staf Devisi Haji Kementerian Agama Jeneponto "Wawancara" Kabupaten Jeneponto, 14 Oktober 2021.

¹⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah* (Direktorat

Saat berangkat menuju bandara embarkasi setiap jemaah diarahkan menaiki bus dengan tertib dan teratur sesuai dengan regu dan rombongan serta memperhatikan tas tengangan dan tas paspor agar tidak sampai tertinggal. Membaca doa atau mengaminkan doa pembimbing ibadah saat berangkat menuju bandara. Demikian juga setiap jemaah Haji dilarang membawa majalah atau rekaman porno, tulisan-tulisan yang bersifat provokatif, narkoba, rokok lebih dari 200 batang, dan jamu yang berlebihan, menerima titipan barang dari siapa pun karena dikhawatirkan barang itu bersifat terlarang seperti narkoba, dokumen yang bersifat melawan negara, dan lain-lain yang membahayakan jemaah Haji.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa selain memberikan materi manasik Haji khususnya mengenai pra pemberangkatan terkait pemeriksaan kesehatan dan persoalan administrasi, kementerian agama Kabupaten Jeneponto juga memperketat pemeriksaan barang bawaan jemaah Haji atas sebab dikhawatirkannya jemaah membawa barang terlarang sebagaimana dikemukakan di atas. Persoalan tersebut juga ditekankan dalam proses manasik Haji baik skala kegiatan yang dilaksanakan di KUA maupun di tingkat Kabupaten yang diselenggarakan pemerintah

D. Materi Pemberangkatan

Materi pemberangkatan dalam hal ini yaitu segala hal yang menyangkut pemberangkatan jemaah Haji sejak masih berada di Kabupaten Jeneponto hingga saat tiba di Tanah Suci Mekah. Materi ini cukup menjadi perhatian bagi penyelenggara manasik Haji sebab ketelodoran jemaah dapat berakibat fatal bagi personal jemaah itu sendiri terlebih lagi bagi devisi Haji. Contoh kecilnya adalah barang bawaan jemaah Haji yang tidak boleh diabaikan. Materi pemberangkatan dalam hal ini dibawakan oleh Hj. Salmah, dalam wawancara dijelaskan bahwa:

“Dalam manasik Haji saya membawakan materi pemberangkatan dimulai dari persiapan administrasi, keadaan fisik dan kesehatan jemaah, serta prosedur yang harus dipatuhi oleh mereka ketika dalam perjalanan. Dalam materi ini disampaikan kepada jemaah terkait kiat-kiat ketika berangkat berhaji seperti ketika berada di atas bus dan ketika berada di dalam pesawat sebagaimana tertuang dalam buku panduan karena kami semua merujuk buku tersebut. Jemaah juga diarahkan untuk banyak berszikir dalam perjalanan untuk memperkuat niat berhaji. Jadi dalam materi pemberangkatan itu yang substansi adalah keselamatan jemaah Haji serta hal yang berkenaan dengan cara bersuci (tayammum) ketika berada di pesawat.”¹⁸

Ini sejalan dengan panduan Haji dan umrah bahwa selama di bandara embarkasi, setiap jemaah akan turun dari bus dengan tertib dan teratur, memperhatikan tas tengangan dan tas paspor agar tidak tertinggal dalam bus, menaiki pesawat secara tertib dengan menunjukkan boarding pass. Selama di dalam pesawat, jemaah Haji hendaknya, mematuhi petunjuk yang disampaikan awak kabin (pramugara/i) atau petugas kloter, menyimpan tas tengangan di tempat yang telah disediakan di kabin.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Salmah yang bertugas membawakan materi pemberangkatan menambahkan.

“Materi pemberangkatan ini ditambahkan dengan materi fiqh seperti taharah dan fiqh shalat khususnya bagian pembahasan yang membahas jamak shalat dan tata cara shalat sambil duduk. Ini ditekankan karena perjalanan menuju Tanah Suci yang cukup lama sehingga calon jemaah akan tertinggal banyak waktu shalat apabila tidak menjamak shalatnya.”¹⁹

¹⁸Hj.Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “Wawancara” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

¹⁹Hj.Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “Wawancara” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah 1441 H/2020 M), h. 44.

¹⁷Republik Indonesia Kementerian Agama, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, h. 45.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa jemaah Haji dibekali materi yang cukup untuk melakukan perjalanan Haji, selain itu mereka juga akan dikawal petugas Haji yang mengawal perjalanan mereka sehingga kendatipun terdapat Haji yang tidak mengerti pembahasan manasik Haji akan ada arahan dari petugas Haji untuk memberikan arahan lanjut sehingga jemaah cukup bertanya kepada petugas Haji untuk setiap hal-hal yang kurang dipahami.

Saat tiba di Bandara Bandara Amir Muhammad bin Abdul Aziz (AMAA) Madinah jemaah Haji Gelombang I dianjurkan untuk melakukan kiat-kiat sebagai berikut: 1. Mengantre turun dari pesawat dengan tertib. 2. Memastikan tas tengangan dan paspor selalu berada dalam genggamannya sedangkan koper besar diterima oleh jemaah di hotel. 3. Menuju ruang pemeriksaan imigrasi dengan tertib sambil tetap memperhatikan arahan ketua kloter, ketua rombongan, atau ketua regu. 4. Mengikuti petunjuk petugas imigrasi Arab Saudi dengan patuh sambil mengantre dengan sabar dan teratur di loket pemeriksaan imigrasi dengan tetap menggenggam paspor masing-masing. 5. Menitipkan tas tengangan, tas paspor, uang, dan barang berharga lainnya kepada saudara atau teman yang dikenal dan dipercaya jika selama menunggu keluar bandara, jemaah hendak ke kamar mandi untuk buang air kecil/ besar dan wudu. 6. Memperhatikan tanda kamar mandi untuk laki-laki dan kamar mandi untuk perempuan yang disediakan secara terpisah; tanda kamar mandi/WC untuk perempuan adalah gambar kepala perempuan berjilbab dan tanda kamar mandi/WC untuk laki-laki adalah gambar kepala laki-laki berjenggot. 7. Menutup aurat dengan disiplin ketika masuk keluar kamar mandi/WC dan terus menjaga barang-barang agar tidak tertinggal. 8. Menekan kran air pelan-pelan karena air akan keluar dan berhenti secara otomatis. 9. Menjaga kekompakan regu atau rombongan karena jemaah Haji yang datang melalui Bandara AMAA Madinah tidak diistirahatkan di ruang khusus, melainkan diminta langsung naik bus untuk diberangkatkan ke Madinah. 11. Mengikuti instruksi untuk naik bus tertentu dan duduk di kursi yang

diarahkan petugas meskipun untuk sementara jemaah jadi terpisah dari regu/rombongan yang sudah meski sidik jari dan pengambilan foto tidak dilakukan karena keduanya sudah dilakukan di Indonesia berkat sistem fast track. 12. Terbentuk dari tanah air akibat kapasitas setiap bus yang tidak sama, Jemaah yang terpisah di bus akan bergabung kembali setelah tiba di Hotel.²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kriteria materi manasik Haji terkait materi pemberangkatan lebih menekankan adab dan prosedur dalam perjalanan Haji demi menjaga ketertiban jemaah serta hal lain yang mengarah pada kiat-kiat melakukan tayammum, menjamak shalat, serta cara shalat yang dilakukan dengan cara duduk. Dengan demikian, materi pemberangkatan Haji secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua materi pokok yakni adab perjalanan Haji dan materi fiqh seperti taharah dan fiqh shalat.

a). Materi Inti (Pelaksanaan Ibadah Haji)

Materi inti dalam hal ini ialah hal-hal yang berkaitan dengan rukun Haji. Rukun Haji sebagaimana yang dimaksud yaitu rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah Haji dan tidak dapat diganti dengan amalan lain, walaupun dengan dam. Jika rukun ini ditinggalkan, ibadah Haji seseorang tidak sah. Untuk materi inti disampaikan langsung oleh H. Baharuddin selaku Kepala Seksi Humas Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto. Adapun materi inti terkait rukun Haji yaitu sebagai berikut:

E. Ihram

Sebelum tanggal 8 Dzulhijjah, umat Islam dari seluruh dunia mulai berbondong-bondong untuk melakukan tawaf Haji di Masjid Al Haram di Mekkah. Para Jemaah Haji bermalam di Mina. Pada pagi hari tanggal 8 Dzulhijjah semuanya Muslim memakai pakaian Ihram (dua potong kain tanpa jahitan sebagai baju Haji), kemudian niat Haji, dan membaca bacaan talbiyah. peziarah kemudian berangkat ke Mina, agar

²⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, h. 50.

pada malam hari semua jemaah Haji harus bermalam di Mina.

Secara umum pertam-tama yang mesti diketahui oleh jemaah Haji adalah mengetahui rukun Haji tersebut. Ihram dalam pada pelaksanaan ibadah Haji yaitu niat masuk (mengerjakan) dalam ibadah Haji dan umrah dengan menghindari hal-hal yang dilarang selama berihram.²¹ Selanjutnya mengenai prosedur atau langkah-langkah dimulainya ihram pada saat pelaksanaan ibadah Haji bagi jemaah Haji dijelaskan oleh H. Baharuddin.

*“Bagi jemaah Haji gelombang I, miqāt ihramnya di Bir Ali (Dzul Hulafah). Bagi jemaah Haji gelombang II, miqāt ihramnya. Jemaah Haji yang mengikuti gelombang II ditempatkan di Asrama Haji Embarkasi di Tanah Air. baginya berlaku semua ketentuan dan larangan berihram selama menempuh perjalanan menuju Jeddah antara 8-11 jam, sampai tahallul. Pada point kedua ini jemaah Haji ketika berada di atas pesawat udara sebelum melintas di atas/berada pada garis sejajar dengan Yalamlam/Qarnul Manazil atau; Di Bandar Udara King Abdul Azis Jeddah, sesuai dengan Keputusan Komisi Fatwa MUI tanggal 28 Maret 1980 yang dikukuhkan kembali tanggal 19 September 1981 tentang Miqāt Haji.”*²²

Tentunya ihram disini memiliki aturan-aturan tersendiri dalam pemberian materi inti pelaksanaan ibadah Haji kepada jemaah Haji. Dibawah ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang dilarang jemaah Haji ketika sedang dalam keadaan beihram sebagaimana tertuang di dalam buku panduan Haji dan umrah yang diedarkan

²¹ Memakai wangi-wangian kecuali yang sudah dipakai di badan sebelum niat Haji/Umrah. Memotong ku dan mencukur atau mencabut rambut dan bulu badan. Memburu, menganiaya /membunuh binatang dengan cara apapun, kecuali binatang yang membahayakan boleh dibunuh. Menikah, menikahkan atau meminang perempuan untuk dinikahi. Bercumbu/bersetubuh. Mencaci, bertengkar atau mengucapkan kata-kata kotor.

²²H. Baharuddin M, M.M. (51 Tahun). Kepala Seksi Humas Islam Sekaligus Penerima Manasik Haji Kementerian Agama “Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan menjadi rujukan dalam manasik Haji setiap Kabupaten. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Pakaian Ihram Laki-Laki dan Perempuan. Dikarenakan antara laki-laki dan perempuan memiliki tata cara berihram yang berbeda pada umumnya. Maka cara berpakaian Ihram bagi laki-laki dan perempuan dibedakan sebagai berikut: Pakaian Ihram bagi laki-laki adalah 2 lembar kain yang tidak berjahit yang dipakai untuk bagian bawah menutup aurat, dan kain satunya lagi diselendangkan. Adapun larangan dalam berpakaian Ihram bagi laki-laki ialah: Memakai pakaian biasa, Memakai kaos kaki atau sepatu yang menutupi mata kaki dan tumit. Menutup kepala yang melekat seperti topi, peci atau sorban. Pakaian Ihram bagi perempuan ialah menutup semua badannya kecuali muka dan telapak tangan. Adapun larangan dalam berpakaian Ihram bagi perempuan ialah: Menutup kedua telapak tangan dengan kaos tangan, Menutup muka dengan cadar.

Mengenai pakaian berihram, Salmah selaku petugas Haji periode sebelumnya menjelaskan bahwa:

*“Semua persoalan jemaah Haji yang bersifat bimbingan itu merupakan tugas kami selaku petugas Haji yang diamanahkan masing-masing oleh Kementerian Agama setempat. Seperti tata cara pakaian berihram itu memang sudah dilakukan bimbingan ketika jemaah mengikuti manasik Haji di tingkat KUA dan Kabupaten. Tetapi bisa dimaklumi ada beberapa jemaah yang belum memahami materi dengan baik makanya tugas lanjut kami adalah melakukan bimbingan lanjutan di Tanah Suci sehingga jemaah tidak kebingungan dalam mengerjakan ibadah Haji.”*²³

Pada bagian ini untuk lebih lanjut akan diarahkan oleh petugas Haji apabila jemaah Haji mengalami hambatan atau minim pengetahuan terkait pakaian ihram serta

²³Hj.Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “Wawancara” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

cara-cara mengenakan pakaian tersebut. Dengan demikian jemaah Haji tidak akan kesulitan khususnya mengenai persoalan pakaian yang akan digunakan dalam berihram. Ini juga juga menegaskan tugas dan fungsi petugas Haji yang harus betul-betul memperhatikan jemaah selain dari aspek keselamatan jiwa mereka juga mengenai hal-hal yang bersifat prosedural.

F. Hukum Menyembelih Hewan Ternak

Jemaah Haji yang sedang dalam keadaan berihram tidak dibolehkan menyembelih hewan ternak untuk keperluan makan. Hal ini sesuai dengan tuntutan manasik Haji dan Umrah dari Kementerian Agama RI bahwa yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan jemaah Haji adalah berburu dan membunuh binatang buruan darat yang halal serta binatang lain yang tidak membahayakan. Lebih lanjut bahasan ini ini dijelaskan oleh H. Baharuddin selaku penerjemah yang diamanahkan membawakan materi inti.

“Bagi jemaah Haji laki-laki dilarang memakai pakaian biasa, memakai kaos kaki atau sepatu yang menutupi mata kaki dan tumit, menutup kepala yang melekat seperti: topi atau peci dan sorban. Selanjutnya larangan yang diperuntukan bagi jemaah Haji perempuan adalah menutup kedua telapak tangan dengan kaos tangan, menutup muka dengan cadar. Laki-laki dan perempuan juga dilarang memakai wangi-wangian kecuali yang sudah dipakai di badan sebelum niat Haji/umrah, memotong kuku dan mencukur atau mencabut rambut dan bulu badan, memburu dan menganiaya/membunuh binatang dengan cara apapun, kecuali binatang yang membahayakan boleh dibunuh. Menikah, menikahkan atau meminang perempuan untuk dinikahi, bercumbu atau bersetubuh, Mencaci, bertengkar atau mengucapkan katakata kotor, badah yang boleh dilakukan oleh perempuan selama haid dalam ibadah Haji. Semua ibadah Haji boleh dilakukan oleh perempuan, kecuali shalat dan Thawaf.”²⁴

²⁴H. Baharuddin M, M.M. (51 Tahun). Kepala Seksi Humas Islam Sekaligus Penerjemah

G. Wukuf di Arafah

Waktu wukuf pada hari Arafah mulai dari setelah tergelincir matahari pada tanggal 8 Dzulhijjah sampai dengan terbit fajar pada tanggal 9 Dzulhijjah. Wukuf dinilai sah, walaupun dilaksanakan hanya sesaat selama dalam rentang waktu tersebut, akan tetapi diutamakan mendapatkan sebagian waktu siang dan waktu malam. Ini sejalan dengan wawancara peneliti bersama Salmah selaku petugas Haji periode sebelumnya.

Kemudian pada tanggal 9 Dzulhijjah, pagi hari semua jemaah Haji pergi ke Arafah. Kemudian jemaah melakukan ibadah wukuf yaitu diam dan shalat di padang yang luas ini sampai Maghrib tiba. Ketika malam tiba, jemaah langsung menuju dan menghabiskan malam Muzdalifah. Dan pada tanggal 10 Dzulhijjah, setelah pagi hari di Muzdalifah, jemaah langsung kembali ke Mina melaksanakan ibadah Jumrah Aqabah yaitu melempar tujuh batu kali ke monumen pertama sebagai simbol pengusiran setan. Kemudian lanjutkan dengan mencukur. Setelah mencukur rambut atau sebagian rambut, jemaah bisa tawaf Haji (menyelesaikan Haji), atau bermalam di Mina dan melakukan sambungan jumroh (Ula dan Wustha). Dan selanjutnya Pada tanggal 11 Dzulhijjah, jemaah melemparkan sejumlah sambungan (Ula) di tugu pilar pertama, kedua dan ketiga. Seperti halnya pada tanggal 11 Dzulhijjah, pada tanggal 12 Dzulhijjah, pelemparan nomor sambungan (Ula) pada tugu pertama, tugu 138 pilar kedua dan ketiga. Sebelum kembali ke negara masing-masing, jemaah Haji melakukan Tawaf Wada (Tawaf perpisahan)²⁵

H. Thawaf Ifadhah

Thawaf adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 (tujuh) kali putaran dengan berjalan kaki. Bagi yang uzur boleh menggunakan kursi roda yang tawafnya

Manasik Haji Kementerian Agama “Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

²⁵Hj.Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “Wawancara” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

dilakukan di lantai 2, lantai 3 dan lantai 4, atau skuter matik yang tersedia di tempat khusus di lantai tiga.

Hal-hal yang mesti diketahui jemaah Haji ketika melakukan Thawaf dalam pelaksanaan ibadah Haji adalah: Jemaah Haji yang masuk Masjidil Haram Tidak harus Thawaf, hanya saja bila memungkinkan dapat melaksanakan Thawaf sebagai pengganti shalat sunat tahiyyatul masjid. Setiap jemaah Haji yang melakukan Thawaf harus suci hadas besar dan hadas kecil. Jemaah Haji yang Thawaf harus menghentikan Thawafnya apabila datang waktu shalat wajib yang dilakukan berjemaah. Apabila datang waktu shalat wajib yang dilakukan berjemaah, maka bagi yang Thawaf harus menghentikan Thawafnya untuk mengikuti shalat berjemaah lebih dahulu dan putaran Thawaf yang masih tersisa diteruskan setelah selesai shalat dari tempat di mana ia mulai niat memasuki barisan/ shaf shalat. Kewajiban bagi jemaah Haji menghadap sepenuh badan ke Ka'bah ketika akan memulai Thawaf. Menghadap sepenuh badan ke Ka'bah ketika akan memulai Thawaf tidak wajib, tetapi disunahkan apabila keadaan memungkinkan. Jika tidak memungkinkan cukup dengan memiringkan badan dan menghadap muka ke arah Ka'bah serta melambatkan tangan dan mengecupnya sambil mengucapkan: Bismillāhi Wallāhu Akbar. Disunahkan mengusap atau isyarat pada waktu melewati Rukun Yamani. Disunahkan istilam/melambatkan tangan ke arah Rukun Yamani dan tangannya tidak usah dikecup. Hukumnya ramal (lari-lari) bagi laki-laki pada putaran Thawaf ke 1 s.d. 3. Disunahkan bila situasinya memungkinkan namun tidak disunahkan bagi perempuan.

I. Sa'i

Sa'i ialah berjalan dimulai dari bukit Safa ke bukit Marwah dan sebaliknya, sebanyak 7 (tujuh) kali perjalanan, yang berakhir di bukit Marwah (perjalanan dari bukit Safa ke bukit Marwah dihitung satu kali dan juga dari bukit Marwah ke Safa dihitung satu kali). Bagi yang uzur boleh menggunakan kursi roda yang Sa'inya dilakukan di lantai 2,

lantai 3 dan lantai 4, atau skuter matik yang tersedia di tempat khusus di lantai tiga.

Jemaah Haji dalam melaksanakan Sa'i harus memperhatikan syarat-syarat dalam proses pelaksanaan ibadah Haji: Jemaah Haji yang melakukan Sa'i tidak wajib suci dari hadas\ besar atau kecil, tetapi disunatkan suci dari hadas\ besar atau kecil. Syarat naik ke atas bukit Safa/Marwah waktu Sa'i. Tidak disyaratkan.

Jika keadaan memungkinkan naik ke atas bukit Safa/Marwah, tetapi apabila sulit, maka cukup sampai di kaki bukit saja. Hukum lari-lari kecil antara dua pilar/lampu hijau. Bagi laki-laki disunatkan lari-lari kecil antara dua pilar/lampu hijau. Sedangkan bagi perempuan tidak disunatkan, cukup mempercepat langkahnya. Anjuran mengangkat kedua tangan sambil takbir ketika berada di Safa atau Marwah. Tidak dianjurkan mengangkat kedua tangan sambil takbir menghadap Ka'bah waktu Sa'i. Tetapi yang dianjurkan adalah mengangkat kedua tangan untuk berdoa sambil menghadap Ka'bah. Orang yang sedang Sa'i harus menghentikan Sa'inya apabila datang waktu shalat wajib yang dilakukan berjemaah. Bagi yang berpendapat, shalat wajib berjemaah fardhu 'ain, berhenti dari Sa'i dan dilanjutkan kembali setelah selesai shalat berjemaah. Sedangkan bagi yang berpendapat fardhu kifayah, Sa'i boleh diteruskan apabila kondisi memungkinkan.

Materi Kepulangan ke Tanah Air Setelah selesai melaksanakan ibadah Haji, seluruh jemaah Haji kembali ke hotel masing-masing di Makkah hingga tiba waktu pulang bagi jemaah Haji gelombang I atau berangkat ke Madinah bagi jemaah Haji gelombang II. Setelah tiba di Makkah, jemaah Haji segera menyelesaikan rukun Haji yaitu tawaf ifadhah dan Sa'i. Selama menunggu di Makkah, jemaah Haji hendaknya: Melaksanakan shalat/i'tikaf di Masjidil Haram jika kondisi memungkinkan; Mengerjakan umrah jika kondisi memungkinkan; Menjaga kesehatan sebelum jemaah Haji gelombang I kembali ke tanah air dan jemaah Haji gelombang II melanjutkan perjalanan ke Madinah; Mengerjakan thawaf wada' sebelum

meninggalkan Makkah, baik jemaah Haji gelombang I maupun gelombang II.

Masa Tunggu di Madinah Setelah berhaji dan menetap di Makkah, jemaah Haji gelombang II diberangkatkan menuju Madinah untuk melaksanakan ziarah ke makam Rasulullah SAW dan masjid Nabawi. Selama di Madinah, jemaah Haji dianjurkan: Melaksanakan shalat arba'in (shalat 40 waktu secara berjemaah berturut-turut di Masjid Nabawi) serta berziarah ke tempat-tempat bersejarah lainnya; Melaksanakan semua kegiatan yang sama yang telah dilakukan oleh jemaah Haji gelombang I di Madinah (proses selama jemaah tinggal di Madinah dan apa yang harus mereka lakukan silakan lihat poin D Hotel 1. di Madinah).

Setelah tiba di asrama Haji debarkasi, seluruh jemaah Haji mengikuti acara penyambutan kedatangan jemaah Haji oleh PPIH Debarkasi, menerima koper dan air Zamzam yang mekanismenya diatur oleh masing-masing PPIH daerah, menjaga barang bawaan dengan disiplin untuk menghindari musibah kehilangan dan hal-hal lain, melapor kepada petugas penerbangan atau petugas barang tertinggal (barcer) bila jemaah Haji tidak menemukan barang bawasanya.

Polarisasi dan Pengkategorian Calon Jemaah Haji Polarisasi dan pengkategorian jemaah Haji yang dimaksud adalah klasifikasi kelompok jemaah Haji berdasarkan keadaan calon jemaah Haji. Sebagaimana dipahami bahwa calon jemaah Haji terdiri dari muslim dan muslimah yang berasal dari berbagai daerah, juga mengenai kapasitas pendidikan dan keadaan fisik calon jemaah sehingga patut bagi penyelenggaraan Haji mempertimbangkan keadaan mereka baik dari aspek pemahaman materi, pola pembinaan yang adil dan merata, serta memperhatikan aspek pendampingan calon jemaah Haji sehingga keselamatan mereka dapat terjaga. sebagaimana diijelaskan oleh Salmah selaku pematery manasik Haji sekaligus petugas Haji Kabupaten Jeneponto.

“Calon jemaah Haji diklasifikasikan supaya pemilihan model dan strategi penyampaian materi manasik Haji itu bisa

terkonsep dengan baik. Pengklasifikasian yang dimaksud khususnya berdasarkan latar belakang pendidikan calon jemaah Haji. juga perlu maksimalitas kinerja penyuluh di berbagai kelurahan dan kecamatan untuk membantu melakukan bimbingan kepada calon jemaah Haji apabila telah dipastikan nama-nama yang akan ikut melaksanakan haji tahun berjalan.²⁶

Pengelompokan jemaah Haji berdasarkan kriteria perbedaan ini dilakukan atas pertimbangan supaya materi manasik Haji dapat sampai dan dipahami oleh mereka berdasarkan kadar kemampuan masing-masing sehingga tidak ada kesan pemaksaan harus mengetahui setiap istilah yang oleh calon jemaah Haji lainnya terlalu sulit dipahami. Sebagaimana solusi yang dikemukakan oleh Khaeruddin selaku pematery manasik Haji tingkat Kabupaten Jeneponto.

“Antusiasme calon jemaah Haji dalam proses penyampaian materi manasik Haji itu kembali kepada person calon jemaah Haji. Ini juga untuk mengukur niat mereka. Kalau calon jemaah Haji antusias melaksanakan ibadah Haji maka mereka juga harus antusias mengikuti kegiatan manasik Haji oleh Kementerian Agama. Bahasa yang umum digunakan dalam penyampaian materi manasik Haji itu bahasa daerah. Sesekali dengan bahasa Indonesia. Pertimbangannya karena calon jemaah Haji ada yang kurang mampu atau lambat memahami materi Haji sebab factor pendidikan. Hal ini karena tidak bisa dipungkiri bahwa calon jemaah Haji ada juga yang tidak bisa membaca al-Quran sehingga perlu pendekatan khusus kepada mereka untuk melakukan pembinaan di luar dari aspek praktek. Misalnya bacaan-bacaan, niat, atau hal lain berkaitan dengan kiat-kiat ibadah Haji. Kondisi rill calon jemaah Haji dalam kegiatan manasik Haji itu bermacam-macam. Tergantung latar belakang calon jemaah Haji, kebanyakan dari jemaah Haji itu tamatan SD, banyak yang tidak tahu

²⁶Hj.Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “Wawancara” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

*membaca. Banyak calon jemaah Haji ketika proses penyampaian materi Haji selesai dan masuk sesi tanya jawab, banyak dari mereka yang tidak bisa menjawab.*²⁷

Polarisasi proses pembinaan manasik Haji sebagaimana dijelaskan di atas telah dikemukakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini. Adalah Baharuddin, selaku Kepala Seksi Humas sekaligus juga merupakan salah satu pemateri manasik Haji Kabupaten Jeneponto.

Demikian hal yang sama dijelaskan oleh Sahrial selaku staf devisi Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto.

*“Dalam penyelenggaraan Haji masih ada yang perlu dievaluasi, yakni pembanahan di sektor pembinaan jemaah Haji. tingkat pemahaman jemaah Haji masih memprihatinkan, khususnya berdasarkan kapasitas pendidikan sehingga sulit mencapai Haji mambrur.”*²⁸

Hasil wawancara di atas sesuai dengan penjelasan yang tertara dalam buku tuntunan manasik Haji dan umrah yang dibagikan kepada jemaah Haji yang mendapatkan porsi keberangkatan tahun berjalan. Dalam pedoman manasik Haji tersebut dijelaskan bahwa pengelompokan bimbingan jemaah Haji diatur berdasarkan pertimbangan domisili jemaah dan kecamatan. Setiap 11 orang jemaah Haji dikelompokkan dalam 1 regu dan setiap 4 regu (45 orang) dikelompokkan dalam satu rombongan.

Melalui observasi, penyusun menemukan data factual terkait upaya serius penyelenggara ibadah Haji (devisi Haji) dalam hal ini dengan menggunakan model dakwah yang bervariasi. Model ini dimaksudkan untuk menyesuaikan cara dakwah, materi dakwah, dan sasaran dakwah yakni calon jemaah Haji. Model tersebut ialah model dakwah tersebut meliputi, model dakwah ‘ammah yang

bersifat umum, model dakwah bi al-Lisan yang menekankan penyampaian materi melalui tutur dan ceramah, model dakwah al’Amal yang menekankan perbuatan, model dakwah bi al-Tadwin melalui tulisan seperti buku, ebook, atau soft file lainnya, serta model dakwah bi al-Hikmah yang menekankan substansi dan nilai-nilai khususnya dalam ritual ibadah Haji.

Berdasarkan penjelasan di atas, hendaknya dipahami proses manasik sebagai kegiatan berpikir berjalan lancar ketika memperoleh pemahaman tentang materi yang dipelajari, sebaliknya aktivitas otak untuk pikir kamu akan pusing atau lelah ketika kamu tidak mendapatkan sesuatu dipelajari. Untuk itu diperlukan suatu usaha agar peserta dapat dengan mudah menyerap informasi yang telah disampaikan oleh pengajar dan sesama jemaah sebagai sumber belajar. Tentu saja ini akan tercapai, ketika instruktur bisa memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan informasi akan dikirimkan. Penyampaian informasi apakah masih baru, pengulangan, informasi sederhana atau hal-hal biasa yang telah diketahui selama ini.

Klasifikasi Manasik Haji Kalasifikasi pembinaan manasik Haji umumnya dilaksanakan dengan dua cara, yaitu bentuk kelompok dan massal. Bimbingan manasik Haji dengan sistem kelompok bimbingan Haji yaitu bimbingan manasik yang dilaksanakan pada tingkat Kecamatan seperti KUA. Sedangkan bentuk bimbingan dengan sistem massal yaitu bimbingan manasik Haji yang diselenggarakan dan diinisiasi oleh pemerintah tingkat kabupaten/kota.

Klasifikasi ini penting agar setiap materi manasik dapat menyentuh dan mudah dipahami oleh jemaah Haji. Selanjutnya, klasifikasi bentuk manasik Haji juga dapat mendekatkan antara jemaah Haji yang berasal dari kecamatan yang sama. Penjelasan tentang pengklasifikasian bentuk bimbingan manasik Haji dijelaskan oleh Khaeruddin selaku pembimbing manasik Haji Kabupaten Jeneponto yaitu sebagai berikut:

²⁷H. Khaeruddin, S.Ag., Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama *Wawancara*” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

²⁸Sahrial, S.Ag., Staf Devisi Haji Kementerian Agama Jeneponto *“Wawancara”* Kabupaten Jeneponto, 14 Oktober 2021.

"Kementerian Agama menyelenggarakan kegiatan manasik Haji untuk seluruh calon jemaah Haji sekabupaten Jeneponto. Ada juga kegiatan manasik Haji pada masing-masing Kantor Urusan Agama (KUA) perkecamatan. Juga ada kegiatan manasik Haji sifatnya individu di rumah calon jemaah Haji dengan mengundang muballigh atau ustadz untuk menyampaikan materi manasik Haji. Cuma manasik Haji individu ini tidak efektif karena yang namanya manasik Haji bukan hanya mengenai ceramah tentang Haji tetapi ada prosedur dan ilmu yang harus disampaikan serta praktek. Kebanyakan manasik Haji individu hanya merupakan acara seremonial atau perayaan sebelum atau sesudah pelaksanaan Haji seperti ma'barazanji atau kegiatan semisal.²⁹

Hasil wawancara di atas sebagaimana dalam panduan manasik Haji sangat sejalan, maka untuk mendapatkan bekal mental dan fisik yang cukup, sebelum berangkat ke tanah suci setiap jemaah Haji dianjurkan untuk melakukan persiapan mental dan fisik dengan membiasakan pola hidup sehat agar mudah melakukan ibadah Haji dan umrah, memperbanyak istighfar, dzikir dan doa untuk bertaubat kepada Allah swt. dan memohon bimbingan dariNya. Jemaah Haji juga dianjurkan untuk menyelesaikan semua masalah yang berkenaan dengan tanggung jawab pada keluarga, pekerjaan dan utang-piutang, menyambung silaturahmi dengan sanak keluarga, kawan, dan masyarakat dengan memohon maaf dan doa restu serta mempelajari manasik atau tata cara ibadah Haji dan umrah sesuai ketentuan hukum Islam.

Bimbingan manasik Haji yang dilakukan di kementerian agama Kabupaten Jeneponto meliputi kebijakan pemerintah tentang perHajian, perjalanan ibadah Haji, kesehatan Haji dan pengenalan tanah suci. Selain itu jemaah Haji mendapatkan bimbingan sebelumnya dari Kantor Urusan Agama di berbagai Kecamatan di Kabupaten Jeneponto yang meliputi materi dan praktik manasik

Haji meliputi, manasik ibadah, perjalanan dan pelayanan Haji, kesehatan, serta hak dan kewajiban jemaah Haji.

Kementerian Agama sebagai lembaga dalam membimbing jemaah Haji yang bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pelayanan yang sebaik-baiknya, melalui system dan manajemen penyelenggara yang baik, seperti dengan adanya bimbingan manasik Haji yang intensitasnya perlu ditingkatkan dengan model penyajian menarik yang mudah dipahami oleh para jemaah Haji meliputi: Buku manasik Haji, Penyuluhan bimbingan manasik melalui audio/visual (VCD/DVD manasik Haji) yang dikemas secara menarik, lengkap dan sesuai kebutuhan jemaah. Dari semua itu agar pelaksanaan ibadah Haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar dan nyaman sesuai dengan tuntutan agama, sehingga jemaah dapat melaksanakan ibadah dengan mandiri dan memperoleh Haji yang mabrur.

Model Dakwah terhadap Calon Jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto.

Ceramah Dakwah yang dilakukan Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto umumnya menerapkan metode ceramah dalam konteks pemberian materi di tengah-tengah heterogenitas jama'ah ditinjau dari berbagai aspek meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan dan faktor lainnya. Ini menandakan bahwa dengan melakukan polarisasi sebelumnya akan memudahkan langkah kelanjutan dari kegiatan manasik haji terutama saat pemateri menyampaikan isi materi manasik haji. Metode ceramah dalam hal ini merupakan metode yang sangat familiar diterapkan oleh organisasi dan lembaga di beberapa kegiatan yang diselenggarakan, ini juga menegaskan bahwa setiap masyarakat dengan kemampuan melihat, mendengar, dan menyimpan informasi mampu menjadi stimulus untuk penerapan metode pendamping lainnya seperti praktik, diskusi, dan lain-lain. Model ceramah ini didukung oleh sarana penunjang seperti mikrofon dan speaker untuk memperjelas materi yang akan disampaikan di tengah-tengah jama'ah yang banyak sehingga memudahkan sampainya

²⁹H. Khaeruddin, S.Ag., Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama "Wawancara" Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

informasi dan pesan-pesan manasik yang disampaikan.

Pengklasifikasian itu ditujukan sebagai polarisasi jemaah sesuai kemampuan, pendidikan, dan kondisi pribadi mereka, misalnya pembagian kelompok berdasarkan pendidikan, ini dilakukan demi menyesuaikan model pemberian materi. Apabila menggunakan bahasa dan istilah ilmiah atau bahasa Arab maka akan sulit dipahami oleh peserta manasik Haji yang wawasannya sempit. Berbeda dengan peserta manasik yang memiliki pendidikan tinggi, ini akan mudah bagi mereka karena sudah mampu membaca, memahami prosedur, yang mematangkan pemahaman bahkan meskipun dengan usaha individu. Model dakwah disini dimaksudkan untuk melakukan bimbingan manasik Haji kepada jemaah Haji sesuai dengan standar kemampuan atau latar belakang pendidikan jemaah Haji, sehingga jemaah Haji yang akan diberangkatka ditahun berjelan telah memperoleh bekal pengetahuan manasik Haji. Klasifikasi atau pengelompokan yang dilakukan oleh devisi Haji melalui model dakwah diatas tidak hanya berorientasi pada jemaah Haji secara keseluruhan dengan materi yang sama. Akan tetapi model dakwah 'ammah bagi jemaah Haji dengan tingkat pendidikan yang rendah, materi manasik Haji dipermudah dengan bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Jeneponto.

Pelaksanaan metode ceramah menggunakan bahasa daerah agar supaya jemaah Haji tidak mengalami kesulitan dalam memahami setiap materi tuntunan manasik Haji yang disampaikan. Proses pemberian materi manasik Haji dengan model dakwah dengan ceramah sangat relevan dengan kondisi pengetahuan jemaah Haji. Sebab, memaksakan jemaah Haji untuk mengetahui tuntutan manasik tersebut pada umumnya. Justru mengakibatkan pada diri setiap jemaah Haji kebingungan dan semakin tidak paham tentang berbagai materi. Dengan demikian menjadi penting dalam melakukan pengelompokkan jemaah Haji dalam pemberian materi melalui metode ceramah.

“Tidak bisa dipungkiri bahwa calon jemaah Haji ada juga yang tidak bisa membaca al-Quran sehingga perlu pendekatan khusus kepada mereka untuk melakukan pembinaan di luar dari aspek praktek. Misalnya bacaan-bacaan, niat, atau hal lain berkaitan dengan kiat-kiat ibadah Haji.”³⁰

Jadi model ini akan terpenuhi secara kualitas materi tuntunan manasik Haji jika seluruh jemaah Haji yang ada terwadahi dari bimbingan pelaksanaan Haji dengan porsi pengetahuan yang dimiliki oleh jemaah Haji. Materi pembinaan ibadah Haji dengan model dakwah demikian perlu dilalukan dengan bahasa yang umum digunakan serta dibarengi dengan pendekatan-pendekatan yang menyentuh kehidupan keseharian dari jemaah Haji.

Model dakwah yang menekankan cara bertutur kata di hadapan umum baik dalam konteks perseorangan maupun sasaran terhadap kelompok atau banyak orang sangat memungkinkan lebih cepat sampai kepada jama'ah manasik. Seorang yang menggeluti bidang dakwah dengan menggunakan ceramah memerlukan kepiawaian dalam berbicara untuk memengaruhi dan meyakinkan jemaah melalui apa yang dijelaskan lewat lisan. Konteks penggunaan dan pemilahan bahasa yang disampaikan dai kepada calon jemaah Haji adalah bahasa yang meyakinkan. Karena menyampaikan sesuatu kepada jemaah Haji dengan sederhana memungkinkan jemaah Haji memahami apa yang disampaikan oleh dai. Tutur tata bahasa yang baik akan memberikan respon yang positif bagi pendengar, sehingga jemaah Haji akan mengikuti segala hal yang disampaikan oleh dai terkait dengan tuntunan manasik Haji. Hal ini disampaikan melalui wawancara dengan Khaeruddin selaku Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto.

“Kita gunakan dua model dakwah secara umum, yaitu dakwah bi al-Lisan dan dakwah melalui pembagian buku pendoman manasik Haji dan umrah.”

³⁰H. Khaeruddin, S.Ag., Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama “Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

Bahasa yang umum digunakan dalam penyampaian materi manasik Haji itu bahasa daerah. Sesekali dengan bahasa Indonesia. Pertimbangannya karena calon jemaah Haji ada yang kurang mampu atau lambat memahami materi Haji sebab factor pendidikan.³¹

Dari penjelasan diatas memberikan suatu keterangan bahwa seorang dai atau pemateri bimbingan manasik Haji sangat penting menguasai bahasa-bahasa sederhana yang dapat menjangkau akal dan pikiran jemaah Haji. Semakin tinggi bahasa yang digunakan maka akan semakin sulit pula seseorang atau jemaah Haji mengerti dengan makna pesan-pesan ibadah Haji. Begitupun sebaliknya semakin mudah dan sederhana mungkin bahasa atau pesan-pesan yang disampaikan maka akan semakin mempermudah orang tersebut menelaah segala sesuatunya.

Sesi praktik merupakan dakwah yang mengutamakan perilaku dari dai agar selaras dengan materi dakwah yang akan disampaikan kepada para jemaah. Melalui perilaku yang merepresantasikan nilai-nilai dakwah yang disampaikan inilah sehingga jemaah dapat terangsang dan secara factual dapat mengetahui nilai-nilai dakwah yang disampaikan saat itu juga. Praktik dalam manasik haji dimaksudkan dengan mengarahkan calon jama'ah haji untuk melakukan simulasi setelah menyimak materi yang disampaikan pihak Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto. Proses simulasi atau praktik tersebut dipandu oleh seorang petugas yang direkomendasikan devisi haji guna meluruskan cara-cara yang disyariatkan dalam ibadah haji.

Dakwah dengan praktik dalam manasik Haji di Kabupaten jeneponto dijelaskan oleh Hj. Salmah selaku pemateri dan petugas jemaah Haji periode tahun 2019.

“Dakwah bi al-'Amal dalam manasik Haji lebih menekankan pada praktik ibadah Haji sebagai salah satu bagian materi manasik Haji itu sendiri, yakni praktik tawaf, praktik lempar jumrah, dan praktik rangkaian

kegiatan lainnya. Jadi kita setelah memberikan materi kepada calon jemaah Haji itu ada sesi praktik, ada juga cara-cara memakai pakaian ihram, itu ada dalam dokumen manasik Haji periode sebelumnya. Intinya materi dan praktek itu dua hal yang harus ada dalam manasik Haji supaya calon jemaah Haji dapat dengan mudah memahami ibadah Haji dan alur rangkaian kegiatan kegiatan Haji.³²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa praktik dalam manasik Haji yang diselenggarakan di tingkat KUA dan Kabupaten Jeneponto lebih di samping memaksimalkan penyampaian materi yang sesuai pedoman manasik Haji dan umrah Kementerian Agama Republik Indonesia juga berupaya memaksimalkan praktik atau mengamalkan langsung kegiatan ibadah Haji dipandu oleh pemateri dan petugas yang ditunjuk oleh devisi Haji Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto. Dengan model praktik ini juga para peserta manasik haji akan lebih mudah memahami cara berhaji meliputi persiapan pakaian ihram, cara thawaf dan bacaannya, cara dan waktu melempar jumrah, cara berlari-lari kecil antara Safa dan marwah, dan bagian praktik haji lainnya.

Sesi praktik dalam manasik haji tersebut secara sederhana dapat dimaknai sebagai dakwah yang memprioritaskan nilai dari sesuatu. Ketika jama'ah mampu memahami praktik haji maka jama'ah diharapkan mampu memetik hikmah dan nilai dari setiap praktik haji. Hikmah digunakan untuk menunjukkan kebijaksanaan seorang dai dalam menyampaikan esensi pesan-pesan dakwah sekaligus mengungkap nilai dan pesan dalam dakwah yang disampaikan kepada peserta yang hadir. Dalam hal manasik Haji, pengarah nilai-nilai hahi sangat sarat dengan hikmah di balik setiap persitiwa haji yang dirunutkan dalam rukun, syarat sah, dan rangkaian ibadah Haji lainnya.

Berkaitan dengan pengarah nilai dalam manasik haji dijelaskan oleh Hj. Salmah

³¹H. Khaeruddin, S.Ag., Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama “Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

³²Hj. Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “Wawancara” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

selaku pemateri dan petugas jemaah Haji periode tahun 2019.

“Tentu para jemaah akan dibekali pemahaman terkait hikmah Haji supaya mereka dapat menghayati perjalanan Haji yang mereka kerjakan. Misalnya kalau jaberma’ah Haji tawaf itu kami beritahukan kisah dibalik tawaf bahwa dulu di zaman jahiliyah jemaah Haji itu tawaf tidak menggunakan busana sehelaipun karena dipandang wujud dari kesucian, padahal suci itu kami gambarkan intinya adalah di dalam diri bukan di luar diri, adapun tawaf itu secara maknawi untuk merekatkan persaudaraan dalam agama dan kesatuan cita-cita. Begitu juga dengan lempar jumrah bahwa yang dilempar itu batu itu bukan setannya tetapi yang unsur iblis manusia seperti hawa nafsu dan amarah.³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa model dakwah dengan praktik berorientasi pada dua asbab yakni pertama dakwah hikmah secara model penyampaian materi manasik Haji yang dikomandoi masing-masing pemateri, kedua yakni dakwah dengan penekanan nilai dan substansi Haji secara hirarki nilai dan esensi yang disandarkan pada kisah-kisah ibadah haji pada setiap rangkaian ibadah Haji itu sendiri. Ini juga menegaskan bahwa di antara bagian haji yang teramat penting adalah memahami substansi haji itu sendiri sehingga calon jama’ah dapat dengan khusyu’ menunaikan haji dan utamanya mereka dapat memperoleh haji mabrur ditandai dengan pribadi dan akhlakunya.

Media Buku dan E-book Memasuki era digital yang diwarnai dengan kemunculan dan perkembangan sains dan teknologi sekarang ini turut berpengaruh pada penerapan model dakwah keagamaan. Demikian juga dengan dakwah Islam, sangat banyak pelaku dakwah baik individu, kelompok, ataupun organisasi yang menyalurkan dakwah melalui tulisan atau kreasi lainnya ke dalam media sosial agar pesan dakwah dapat sampai ke khalayak umum dengan skala yang lebih luas.

³³Hj. Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “*Wawancara*” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

Bekal materi yang cukup berkaitan dengan pelaksanaan ibadah Haji sangat dimiliki oleh setiap jemaah Haji agar dapat menunaikan ibadah Haji yang baik, benar, dan khusyuk sesuai dengan tuntunan syariat baik dalam tata cara beribadah maupun do’a-do’a yang harus dibaca selama ibadah Haji berlangsung. Seluruh materi yang akan disampaikan oleh para tutor/ petugas pelaksana bimbingan manasik Haji terangkum dalam Buku Paket Bimbingan Haji. Hal ini untuk menjamin keselarasan dan kesamaan yang disampaikan dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dan pengetahuan yang berbeda, yang muncul diantara para jemaah Haji.

Setiap jemaah Haji yang memperoleh Buku Paket Bimbingan Haji tersebut sehingga mempermudah dalam penyampaian materi ibadah Haji dan dapat digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan ibadah Haji di Tanah Suci nantinya. Dalam hal penyampaian materi bimbingan ibadah Haji, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto mengadakan kegiatan pelatihan dan pembimbingan manasik ibadah Haji.

“Dari segi fasilitasnya itu sudah disediakan buku pedoman ibadah Haji. Dilemanya kami karena ada dan banyak calon jemaah Haji yang tidak bisa membaca. Mereka akan kesulitan dalam mengetahui cara-cara pelaksanaan ibadah Haji bila diharapkan mandiri membaca. Mereka juga akan kesulitan menghafal bacaan-bacaan yang akan dilafadzkan pada ritual tertentu dalam ibadah Haji. Kami di Kementerian Agama berupaya memberikan materi terbaik agar para calon jemaah Haji dapat khusyu’ menjalankan ibadah Haji.³⁴

Bimbingan manasik Haji merupakan bagian dari pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap jemaah Haji yang menjadi salah satu tugas pemerintah sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan Haji. Karena keadaan jemaah Haji yang sangat majemuk dalam

³⁴H. Baharuddin M, M.M. (51 Tahun). Kepala Seksi Humas Islam Sekaligus Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama “*Wawancara*” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

pendidikan, usia, dan tingkat pemahaman terhadap ilmu manasik Haji maka dibutuhkan format buku yang praktis namun dapat mencakupi sebagai standar dasar pembimbingan. Melalui buku tuntunan manasik Haji dan umrah dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi jemaah Haji dalam melaksanakan Haji sesuai dengan alur gerak dan tempat kegiatan ibadah sehingga jemaah Haji dapat memahami penatalaksanaan ibadah Hajinya secara benar dan sempurna sehingga mendapatkan Haji mabrur. Buku manasik haji ini selain membekali jemaah Haji yang telah mendapatkan porsi keberangkatan tahun berjalan juga dapat dijadikan pegangan dan panduan bagi pelatih atau pembina manasik haji dalam menyusun standar dan silabus pelatihan jemaah Haji.

Berdasarkan penjelasan di atas. Dapat dipahami bahwa Petugas penyelenggara ibadah Haji Kabupaten Jeneponto, berupaya memberikan pelayanan pada aspek bimbingan pada jemaah Haji. Selain memperoleh bimbingan secara langsung dari pembimbing yang ditunjuk dan ditugaskan oleh Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, jemaah Haji dibekali dengan buku-buku panduan manasik Haji dengan tujuan agar jemaah Haji memahami konsep penyelenggaraan ibadah Haji dengan baik dan benar, selain itu bimbingan manasik haji yang dilakukan bertujuan untuk membantu kemandirian jemaah haji dengan tujuan akhir memperoleh haji mabrur.

Kendala Model dakwah terhadap Calon Jemaah Haji di Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto

Islam bertugas menyempurnakan akal budi manusia, mensucikan jiwa manusia, menjauhkan manusia dari nafsu dan amarahnya. Ibadah-ibadah yang dilakukan dengan iat karena Allah dan ikhlas murni karena, untuk, dan demi Allah Swt akan menjadikan manusia sebagai orang yang beruntung. Ada banyak macam ibadah dalam Islam. Salah satunya dengan ibadah Haji, ibadah ini hendaknya dilakukan jauh dari hawa nafsu dan tidak mengejar strata sosial di masyarakat, maka perlui juga antusiasme dan kekayaan dalam melaksanakannya.

Menunaikan ibadah Haji untuk menempuh jarak yang begitu jauh untuk mencapai Baitullah, dengan segala kesukaran dan kesulitan dalam perjalanan, perpisahan dengan sanak saudara keluarga dengan satu tujuan untuk mencapai kepuasan dan kenikmatan batin rohani.

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang juga turut menjadi indicator sempurnanya agama seorang muslim dan muslimah. Karena ibadah Haji sangat sarat beragam terhadap rentetan ritual yang khas baik wajib (rukun) ataupun sunnah maka seyogyanya jemaah Haji memahami setiap aturan-aturan berhaji. Demikian juga sarat Haji yang bersifat umum serta tidak membeda-bedakan stara sosial dan pendidikan jemaah maka kita dapat berasumsi dengan tingkatan pemahaman dan pengetahuan jemaah Haji yang berbeda-beda akan berbeda-beda pula output Haji yang dihasilkan.

Kenyataannya, perbedaan kapasitas jemaah Haji menimbulkan masalah dalam gerakan pembinaan manasik Haji yang berimbas pada keteraturan pelaksanaan ibadah Haji di Tanah Suci Makkah. Menyikapi perbedaan ini, maka perlu dipetakan konsep pembinaan manasik Haji berdasarkan kriteria atau sederhanya dilakukan pengkategorian antara jemaah Haji yang lansia, berpendidikan, dan kurang berpendidikan sehingga dalam prosesnya juga diterapkan model materi manasik yang sesuai dengan kemampuan masing-masing calon jemaah.

Dilema devisi Haji kementerian agama Kabupaten Jeneponto dapat dirasakan sebab karakter dan pengetahuan calon jemaah Haji serta perbedaan lainnya seperti kebugaran dan kesehatan mental harus include menjadi satu, dipahami dan dihayati supaya proses ibadah Haji dapat terealisasi sekaligus mencakup nilai-nilainya yang mampu menyentuh batin para calon jemaah Haji. Kendala di atas sebagaimana dijelaskan oleh Khaeruddin selaku pemateri dalam manasik Haji di Kabupaten Jeneponto.

“Bahasa yang umum digunakan dalam penyampaian materi manasik Haji itu bahasa daerah. Sesekali dengan bahasa Indonesia. Pertimbangannya karena calon jemaah Haji

ada yang kurang mampu atau lambat memahami materi Haji sebab factor pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa calon jemaah Haji ada juga yang tidak bisa membaca al-Quran sehingga perlu pendekatan khusus kepada mereka untuk melakukan pembinaan di luar dari aspek praktek. Misalnya bacaan-bacaan, niat, atau hal lain berkaitan dengan kiat-kiat ibadah Haji.³⁵

Peningkatan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan jemaah Haji diupayakan melalui pembenahan sistem dan manajemen penyelenggaraannya Haji perlu dilakukan sebagai penyempurnaan sistem kepengurusan agar calon jemaah Haji lebih siap dan mandiri dalam menunaikan ibadah Haji sesuai tuntunan agama, sehingga diperoleh Haji yang mabrur. Upaya untuk meningkatkan perbaikan ini dilakukan dari tahun ke tahun agar tidak terulang kembali mengembalikan kesalahan dan/atau kekurangan yang terjadi pada waktunya sebelumnya.

Melalui evaluasi pembinaan yang dilakukan dari bimbingan manasik Haji sebelumnya menghasilkan kesiapan dan peningkatan sehingga bimbingan dalam masa depan yang lebih terencana dan berkelanjutan. Bimbingan Haji adalah penjelasan berupa tuntunan/petunjuk kepada calon jemaah/peziarah tentang tata cara perjalanan dan ibadah benar, sah, tertib dan lancar. Pelaksanaan tuntunan ibadah Haji dengan maksud agar calon jemaah Haji dapat melaksanakan segala aktivitas ibadah Haji sesuai tuntunan agama.

Karena kapasitas pendidikan banyak jemaah Haji yang kurang mempunyai sehingga muncul masalah lain seperti kurangnya antusias jemaah dalam mengikuti manasik Haji. Hal tersebut dijelaskan oleh Salma selaku pemateri sekaligus petugas Haji Kabupaten Jeneponto.

“Kondisi rill calon jemaah Haji ketika mengikuti manasik Haji sebagian besar memang sekedar untuk formalitas saja. Atau sekedar hadir seperti calon jemaah Haji yang

pendidikannya terbilang rendah. Apalagi materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Makanya pemateri Haji dominan menggunakan bahasa daerah agar mereka cepat memahami materi manasik Haji. berbeda dengan calon jemaah Haji yang latar belakang pendidikannya lumayan atau tinggi, mereka itu antusias. Jadi resep untuk antusias adalah kemampuan calon jemaah Haji sendiri. Manasik Haji itu sangat bermanfaat. Kita dibekali ilmu dan cara-cara melaksanakan ibadah Haji sejak pemberangkatan sampai pada kepulangan ke daerah masing-masing.³⁶

Selain masalah antusiasme jemaah Haji yang kurang selama proses manasik Haji. Terdapat masalah lain yang sangat fatal seperti sikap jemaah yang cenderung tidak mengikuti arahan pemateri dan petugas Haji yang diamanahkan mengawal perjalanan jemaah selama proses ibadah Haji. Jemaah berasumsi bahwa prosedur ibadah Haji dapat diketahui melalui banyak sumber yakni dengan merujuk pada ustadz-ustadz atau para muballigh atau di Kabupaten Jeneponto dikenal dengan Anrong Guru. Beberapa masyarakat mengambil rujukan ritual ibadah Haji dari Anrong Guru yang dipercayai kebenarannya sehingga secara procedural mengalami hambatan.

Dampak kecerobohan masyarakat dalam hal ini dijelaskan oleh Salma selaku petugas Haji periode sebelumnya. Menurut pengalamannya, terdapat jemaah yang bersikeras melaksanakan salah satu rangkaian ibadah Haji.

“Pernah terjadi waktu saya diamanahkan menjadi petugas Haji. Jadi begitu jemaah Haji tahallul di Mina, mereka sudah buka-bukaan di kawasan tenda. Saya katakan kepada mereka, ibu sudah berjuang dalam ihram selama puluhan hari, akan sia-sia ibadah Haji ibu-ibu jika seperti ini. Makanya jangan heran apabila ada jemaah Haji yang kemudian pulang ke daerah masing-masing setelah melaksanakan Haji tetapi akhlaknya begitu-begitu saja, seperti halnya sebelum melaksanakan Haji atau bahkan semakin

³⁵H. Khaeruddin, S.Ag., Pemateri Manasik Haji Kementerian Agama “Wawancara” Kabupaten Jeneponto, 12 Oktober 2021.

³⁶Hj. Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “Wawancara” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

buruk setelah melaksanakan Haji, cara berpakaian yang mengumbar aurat atau cenderung pamer dan sebagainya. Itu karena ada yang salah dalam niat, proses, atau tujuan mereka dalam berhaji. Selama saya menjadi petugas Haji itu banyak menemukan kesenjangan yang dilakukan jemaah Haji. contoh konkrit karena mereka punya guru tersendiri, yang membimbing tersendiri. Ada kekeliruan biasa terjadi, misalnya menurut jemaah katanya waktu afdhal untuk pelontaran jumrah itu antara waktu setelah shalat Subuh sampai jam 10 pagi. Sementara kita dari jemaah Haji Indonesia telah memiliki jadwal dan harus mematuhi jadwal tersebut, kapan itu tidak diindahkan maka akan terjadi benturan waktu. Saya Tanya darimana itu dapat ilmu kalau waktu tersebut adalah waktu afdhal atau bukan? Terus di jawab dari gurunya, yang membimbing dalam manasik Haji individu. Ini perlu diperhatikan oleh jemaah Haji agar hendaknya calon jemaah Haji tidak sertamerta langsung mempercayai apa yang disampaikan oleh guru, ustadz atau yang dituakan. Karena yang membidangi persoalan Haji itu yah Kementerian Agama, apa yang diputuskan oleh Kementerian Agama itulah solusi yang terbaik untuk para calon jemaah Haji.³⁷

Persoalan yang terjadi di Tanah Suci sebagaimana tragedi Mina dimana jemaah Haji melanggar peringatan petugas Haji cukup menjadi perhatian besar dalam internal devisi Haji. Demikian, hendaknya masyarakat merujuk pada aturan yang ditetapkan kementerian agama untuk menjaga keselamatan jemaah Haji sendiri. hal ini juga dijelaskan oleh Sahrial terkait problem jemaah yang dilema memilih versi ibadah Haji dan cenderung meragukan kapasitas petugas Haji yang ditunjuk oleh Devisi Haji Kementerian Agama.

“Persoalan lain juga disebabkan karena versi manasik Haji yang dipahami masyarakat dengan manasik Haji yang diberikan oleh devisi Haji Kabupaten Jeneponto berbeda. Masyarakat tertinggal

jauh dengan materi yang seharusnya diikuti, mereka cenderung mengikuti hal-hal yang berkaitan dengan manasik Haji berdasarkan apa yang didengarkan dari orang-orang sekitar, seperti alumni Haji atau penjelasan ustadz. Sementara ada perluasan pembahasan madzhab terkait manasik Haji. kami di devisi Haji mengupayakan agar ini relevan. Kendalanya adalah paham yang diyakini benar oleh calon jemaah Haji itu terbawa hingga proses pelaksanaan Haji di Tanah Suci. Seperti prosesnya, terlbih lagi masalah jadwal. Makanya sempat terjadi tragedy Mina, jemaah Haji menganggap berangkat untuk melempar jumrah itu yang benar adalah setelah melaksanakan shalat Subuh sementara patokan waktu yang dari devisi Haji itu jam enam pagi. Jadi pada tragedy Mina itu masyarakat berangkat sendiri-sendiri. Akhirnya berdesakan disana. Jemaah Haji yang masih kental dengan paham seperti itu umumnya mereka yang berasal dari lingkungan pegunungan seperti Kelara, Rumbia, Karoang. Yang tingkat pendidikan masyarakatnya kurang memadai, mereka sering mendengar dan bertanya tentang ibadah Haji tetapi kurang membaca. Meskipun diberikan panduan manasik Haji, buku pedoman Haji dari Kementerian Agama.³⁸

Meningkatnya jumlah jemaah menimbulkan masalah terpisah karena tempat atau daerah Haji di Arab Saudi bersifat tetap, yaitu: Mekah, Mina, Arafah, Muzdalifah dan Madinah. Wilayah ini juga tidak mungkin akan mampu menampung peningkatan jumlah jemaah Haji dari negara lain. Ini jelas akan membebani setiap peziarah secara individu kondisi fisik, seperti kelelahan, kebisingan, dan kemacetan, dan bahkan kemungkinan dapat mengganggu kekhidmatan jemaah dalam menjalankan ibadahnya Hajinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa problematika yang dihadapi pemari manasik Haji secara aktualisasinya lebih kepada aspek eksternal yakni bagaimana menanggulangi jemaah Haji yang memiliki latarbelakang yang

³⁷Hj. Salmah, S.Ag., M.Pd.I, Petugas Jemaah Haji Periode Tahun 2019 “*Wawancara*” Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto, 13 Oktober 2021.

³⁸Sahrial, S.Ag., Staf Devisi Haji Kementerian Agama Jeneponto “*Wawancara*” Kabupaten Jeneponto, 14 Oktober 2021.

berbeda-beda baik menyangkut usia, pendidikan, dan aspek lain seperti kondisi fisik. Ragam kendala yang dihadapi dijadikan evaluasi untuk menyesuaikan materi manasik Haji sesuai kapasitas jemaah Haji misalnya dengan menggunakan bahasa dan istilah-istilah yang mudah dipahami sehingga target manasik Haji dapat tercapai sebaik mungkin.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Anggito, Talbiyah di Tanah Haram Memoar Para Wartawan Haji (Mizan: Bandung, 2013)*
- Arifin, Gus, Fiqih Haji dan Umrah (Cet. I; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014)*
- Aziz, Moh. Ali, Ilmu Dakwah (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2004)*
- Ilyas Ismail, Prio Hotman, Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban (Cet. I: Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)*
- Kementerian Agama Republik Indonesia, Tuntunan Manasik Haji dan Umrah.*
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, Jakarta: Darus Sunnah 2002*
- Muhidin, Asep, Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an (Bandung: Pustaka Setia, 2002)*
- Shihab, Muhammad Quraish, Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002)*